

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Elmi Novia

Program Studi Gizi, STIKES Padang

e-mail: elnovia836@gmail.com

Abstract

The Ministry of Health has set an Exclusive Breastfeeding coverage target of 80 percent. In fact, only 27.5 percent of mothers in Indonesia are successful in giving exclusive breastfeeding. The annual report of Kabupaten Sijunjung Health Office covers exclusive breastfeeding coverage of 75.5% while the expected target is 80%. The purpose of this study was to determine the factors associated with exclusive breastfeeding in the working area of Tanjung Gadang Public Health Center Sijunjung District. The type of descriptive analytic research using approach is cross sectional. The population is targeted for mothers with babies > 6 months to 1 year. Sampling technique in this research is accidental sampling that is counted 81 people. Univariate data processing with frequency distribution and bivariate using computerized Chi Square analysis. Univariate results found more than half of respondents have low knowledge (63%). More than half of respondents had negative attitudes (54.3%). More than partially positive family support (50.6%). More than half of respondents have negative culture (58%). More than half of the respondents did not give exclusive breastfeeding to their babies (60.5%). There is a significant relationship between knowledge and exclusive breastfeeding (p value 0.001). There was a significant relationship between attitude and exclusive breastfeeding (p value 0,001). There was a significant relationship between family support and exclusive breastfeeding (p value 0,004). There was a significant relationship between culture and exclusive breastfeeding (p value 0.001).

Keywords : Knowledge, Attitude, Family Support, Culture, Exclusive Breastfeeding

Abstrak

Abstrak Kementerian Kesehatan telah menetapkan target cakupan pemberian ASI Eksklusif sebesar 80 persen. Kenyataannya, baru 27,5 persen ibu di Indonesia yang berhasil memberi ASI eksklusif. Laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Sijunjung cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 75,5% sementara target yang diharapkan 80%. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung. Jenis penelitian deskriptif analitik memakai pendekatan adalah cross sectional. Populasi adalah ibu-ibu yang mempunyai bayi usia >6 bulan sampai 1 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara accidental sampling yaitu sebanyak 81 orang. Pengolahan data univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat memakai analisa Chi Square secara komputerisasi. Hasil univariat ditemukan lebih dari sebagian responden memiliki pengetahuan rendah (63%). Lebih dari sebagian responden memiliki sikap negatif (54,3%). Lebih dari sebagian dukungan keluarga positif (50,6%). Lebih dari sebagian responden memiliki budaya negatif (58%). Lebih dari sebagian responden tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya (60,5%). Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif (p value 0,001). Terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif (p value 0,001). Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif (p value 0,004). Terdapat hubungan yang bermakna antara budaya dengan pemberian ASI eksklusif (p value 0,001).

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Dukungan Keluarga, Budaya, Pemberian ASI Eksklusif

1. PENDAHULUAN

Berbagai hasil penelitian membuktikan manfaat ASI pada kualitas anak dikemudian hari ada hubungan antara pemberian ASI dengan perkembangan intelektual. Hasil riset terungkap bahwa anak yang mendapat ASI eksklusif selama 3 bulan pertama—dan kebanyakan juga berlanjut hingga setahun—mencatat rata-rata 5,9 poin lebih besar dalam tes IQ pada usia 6 tahun, hal ini disebabkan karena kebutuhan nutrisi otak anak selama masa pertumbuhan bisa terpenuhi oleh ASI. (Prasetyono, 2009).

Dampak dari tidak adanya pemberian ASI eksklusif merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak, bayi rentan mengalami penyakit infeksi. Bayi yang diberi susu selain ASI mempunyai resiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3-4 kali lebih besar kemungkinan terkena Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dibandingkan dengan bayi yang mendapat ASI (Kemenkes, 2017)

Badan kesehatan dunia pada tahun 2015 merilis data bahwa pemberian ASI eksklusif selama 0-6 bulan masih rendah. Laporan tersebut menyebutkan bahwa angka pemberian ASI eksklusif baru mencapai 40% target yang diharapkan yaitu 90% bayi yang ada mendapat ASI eksklusif, UNICEF memberikan klasifikasi tentang rekomendasi jangka waktu pemberian ASI eksklusif adalah selama 6 bulan (Kemenkes RI, 2017).

Indonesia berada di peringkat 49 dari 51 negara yang mendukung pemberian ASI eksklusif. Kementerian Kesehatan sendiri telah menetapkan target cakupan pemberian ASI Eksklusif per 2014 sebesar 80 %. Kenyataannya, baru 27,5 % ibu di Indonesia yang berhasil memberi ASI eksklusif. (Kemenkes RI, 2013). Memasuki semester I 2016 pemberian ASI eksklusif sudah mencapai 40% dari sebelumnya 38% pada 2015, namun untuk ASI hingga dua tahun belum ada data yang diketahui (Roesli dalam Antarasumber, 2016).

Data dari Profil Kesehatan Propinsi Sumatera Barat (2016) menunjukkan bahwa persentase bayi yang diberi ASI Eksklusif tahun 2016 baru mencapai 47 % rendahnya cakupan ini banyak dipengaruhi oleh budaya memberikan makanan dan minuman terlalu dini kepada bayi baru lahir. akibat dari pengetahuan keluarga tentang ASI yang masih sangat minim. disamping itu gencarnya propaganda susu formula terutama di perkotaan dan perilaku Ibu terhadap pemberian ASI

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Sijunjung tahun 2017 dari 2. 084 bayi yang berumur 0-6 di Kabupaten Sijunjung tahun 2016 sebesar 54,85 % yang mendapat ASI Eksklusif dari ibunya. Hasil pendataan di Puskesmas Tanjung Gadang menunjukkan bahwa bayi yang diberikan ASI Eksklusif pada tahun 2016 sebesar 73,3% dan merupakan nomor dua terendah di Kabupaten Sijunjung, namun jika dilihat dari persentase capaian, Puskesmas Tanjung Gadang merupakan wilayah yang persentase capaian ASI eksklusif yang cenderung terus menurun, sedangkan target ASI Eksklusif tahun 2016 adalah 80% (Dinkes Kabupaten Sijunjung, 2016)

Rendahnya pencapaian ASI eksklusif di Sijunjung tidak terlepas dari rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pemberian ASI eksklusif, terutama kaum ibu bahwa pemberian ASI secara eksklusif sangat penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi. Kondisi ini terlihat dari data bahwa dalam tiga tahun terakhir Sijunjung memiliki capaian ASI eksklusif yang terendah, yaitu 60,2% pada tahun 2013, 61,9% pada tahun 2014 dan 61,5% pada tahun 2015.

Roesli (2015) mengemukakan kegagalan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif selama ini lebih banyak disebabkan minimnya informasi dan pengetahuan sehingga banyak para ibu yang tidak dapat melaksanakannya. Minimnya informasi tentang ASI eksklusif bukan hanya pada ibu, tapi juga pada suami, keluarga sehingga angka ASI eksklusif saat ini masih rendah. Informasi tentang ASI eksklusif belum banyak diketahui akibatnya dukungan untuk ibu juga kurang terutama dari suami, keluarga, lingkungan. Selain faktor kurangnya pengetahuan, persepsi atau sikap masyarakat selama ini yang menganggap bahwa memberikan ASI saja tidak bisa membuat bayi cukup makan dan mereka menganggap bahwa bayi yang sehat adalah bayi yang berbadan gemuk, anggapan inilah yang banyak memicu orang tua lebih memilih memberikan makanan tambahan dengan harapan berat badan anaknya bisa lebih. Kondisi ini terkadang juga tidak diantisipasi oleh keluarga, dan terkadang mereka juga memberikan makanan pada bayi seperti memberikan pisang dan menyuapi bayi makanan ringan seperti roti (Proverawati, 2010)

Menurut Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2010) Perilaku manusia dalam hal kesehatan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu: Faktor Predisposisi (*predisposing factors*), yaitu faktor-faktor yang mempermudah atau mempredisposisi terjadinya perilaku seseorang, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi dan pendidikan. Faktor-faktor pemungkin (*enabling factors*), yaitu faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin adalah sarana dan prasarana atau fasilitas untuk terjadinya perilaku kesehatan dan c). Faktor-faktor penguat (*reinforcing factors*), adalah faktor-faktor yang mendorong dan memperkuat terjadinya perilaku, seperti dukungan dari orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Masleni (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Sungai Marunggi Kota Pariaman, ditemukan bahwa 65,7% ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya, dimana faktor yang berhubungan dengan permasalahan tersebut disebabkan oleh pengetahuan ibu yang kurang, dukungan keluarga yang kurang dan juga faktor ibu yang bekerja. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Khrist (2012) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu-ibu dalam pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Manyaran Sulawesi Barat, ditemukan bahwa pengetahuan, dukungan keluarga memiliki hubungan yang signifikan, dengan 54,3% ibu yang memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan tanggal 12 Mei 2017 dengan wawancara kepada 12 orang Ibu yang mempunyai bayi, diketahui bahwa hanya 4 orang yang memberikan ASI eksklusif pada bayi dan 8 orang sudah memberikan makanan tambahan pada saat bayinya berusia kurang dari 6 bulan. Hasil studi awal dilihat dari pengetahuan diketahui bahwa 9 orang responden ternyata tidak mengetahui tentang ASI, baik pengertian, manfaat ASI eksklusif. Hasil wawancara lebih lanjut diketahui bahwa responden yang memberikan makanan tambahan pada bayi sebelum usia 6 bulan mengatakan mereka khawatir berat badan anaknya tidak bertambah sehingga mereka memberikan pisang dan juga roti dengan anggapan makanan tersebut bisa mempercepat pertambahan berat badan anaknya. Dari 12 orang ibu, 7 orang diantaranya juga menyatakan bahwa keluarganya juga tidak ada yang menganjurkan untuk memberikan ASI saja pada bayi di bawah usia 6 bulan, bahkan mereka menganjurkan untuk memberikan makanan lain supaya bayi sehat, seperti anjuran memberikan madu dan air tajin.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif* dengan desain *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional* peneliti mengukur variabel bebas variabel terikat yang dikumpulkan dalam waktu bersamaan dalam suatu sample populasi. Hasil penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, budaya dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Sijunjung. Variabel independen adalah pengetahuan, sikap, dukungan keluarga dan variabel dependen adalah pemberian ASI eksklusif.

Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah sasaran ibu-ibu yang mempunyai bayi usia > 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sijunjung yang tercatat sebanyak 416 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara *accidental sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang didapatkan secara langsung di lokasi penelitian pada saat penelitian dilakukan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dengan menggunakan kuesioner. Pada awal penelitian diberikan informed consent kepada responden yang dijadikan subjek penelitian sebagai persetujuan keterlibatan dan untuk ikut atau berhenti dalam penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Data untuk menunjukkan hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan	Pemberian ASI eksklusif				Total		p value
	Tidak memberikan		Memberikan		f	%	
	f	%	f	%			
Rendah	40	78,4	11	21,6	51	100	0,001
Tinggi	9	30	21	70	30	100	
Jumlah	49	60,5	32	39,5	81	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui responden yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak ditemukan pada yang memiliki pengetahuan rendah (78,4%) dibandingkan pada yang memiliki pengetahuan tinggi (30%).

Hasil uji statistik *chi square* terhadap hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil *p value* = 0,001 (< α 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif.

Hubungan Sikap dengan Pemberian ASI Eksklusif

Data untuk menunjukkan hubungan sikap dengan pemberian ASI eksklusif ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan	Pemberian ASI eksklusif				Total		p value
	Tidak memberikan		Memberikan		f	%	
	f	%	f	%			
Rendah	38	86,4	6	13,6	44	100	0,004
Tinggi	11	29,7	26	70,3	37	100	
Jumlah	49	60,5	32	39,5	81	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki sikap negatif (86,4%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif (29,7%).

Hasil uji statistik *chi square* terhadap hubungan sikap dengan Pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil *p value* = 0,001 (< α 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif

Data untuk menunjukkan hubungan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan	Pemberian ASI eksklusif				Total		p value
	Tidak memberikan		Memberikan		f	%	
	f	%	F	%			
Rendah	31	77,5	9	22,5	40	100	0,004
Tinggi	18	43,9	23	56,1	41	100	
Jumlah	49	60,5	32	39,5	81	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki sikap negatif (77,5%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif (43,9%).

Hasil uji statistik *chi square* terhadap hubungan sikap dengan Pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil *p value* = 0,004 ($< \alpha$ 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif

Hubungan Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif

Data untuk menunjukkan hubungan budaya dengan pemberian ASI eksklusif ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan	Pemberian ASI eksklusif				Total		p value
	Tidak memberikan		Memberikan		f	%	
	f	%	F	%			
Rendah	38	80,9	9	19,1	47	100	0,001
Tinggi	11	32,4	23	67,6	34	100	
Jumlah	49	60,5	32	39,5	81	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki budaya negatif (80,9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki budaya positif (32,4%).

Hasil uji statistik *chi square* terhadap hubungan sikap dengan Pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil *p value* = 0,001 ($< \alpha$ 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif.

Pembahasan

Pemberian ASI eksklusif

Hasil penelitian yang dilakukan tentang gambaran pemberian ASI Eksklusif dapat diketahui bahwa dari 81 responden, 49 orang responden (60,5%) tidak ada memberikan ASI Eksklusif pada bayinya dan 32 orang responden (39,5%) memberikan ASI Eksklusif pada bayinya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri (2010). Pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Benelan Lor Kabat-Banyuwangi juga ditemukan lebih dari separuh responden (59,8%) tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya.

Menurut Roesli, ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh,, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, pepaya, bubur susu, biscuit, bubur nasi, nasi tim sampai bayi berumur 6 bulan.

ASI sebagai makanan yang terbaik bagi bayi seharusnya menjadi pilihan utama bagi responden, namun sangat disayangkan banyak diantara responden meyakini melupakan keuntungan menyusui, dimana pada penelitian ini menunjukkan bahwa hampir separuh (42,9%) ternyata responden tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Responden lebih memilih membiarkan bayi terbiasa mengkonsumsi makanan pengganti seperti pisang, bahkan ada juga yang memberikan susu formula. Kalau hal yang demikian terus berlangsung, tentunya hal ini merupakan permasalahan yang serius terhadap upaya dari peningkatan penggunaan ASI eksklusif.

Asumsi peneliti masih banyaknya ditemukan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya disebabkan belum adanya kesadaran yang tinggi dari responden terhadap pentingnya pemberian ASI eksklusif. Selain itu berdasarkan hasil wawancara lebih lanjut peneliti dengan responden juga didapatkan bahwa masyarakat di sini masih banyak yang terpengaruh dengan

budaya-budaya orang tua mereka dahulunya, seperti memberikan madu pada bayi agar bayi kuat dan juga memberikan air tajin agar bayi lebih bergizi.

Pengetahuan tentang ASI Eksklusif

Hasil penelitian yang dilakukan tentang gambaran tingkat pengetahuan responden terhadap ASI Eksklusif dapat diketahui bahwa dari 81 responden, 51 orang responden (63%) memiliki pengetahuan rendah tentang ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Linova (2013) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Limau juga ditemukan lebih dari separuh responden (66,9%) memiliki pengetahuan yang rendah.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Notoadmojo, 2010).

Asumsi peneliti, banyaknya responden yang berpengetahuan rendah tentang ASI Eksklusif tidak terlepas dari kurangnya penyerapan informasi yang didapat responden, padahal informasi tentang ASI Eksklusif sudah banyak diberikan oleh petugas kesehatan. Dilihat dari seluruh pertanyaan tentang pengetahuan, paling banyak responden beranggapan bahwa dengan memberikan ASI saja tidak akan mencukup gizi bayi mereka. Peran aktif tenaga kesehatan memang sangat diperlukan untuk menyampaikan informasi-informasi, banyaknya responden yang berpendidikan rendah disinyalir menjadi salah satu penyebab kurang terserapnya informasi yang diberikan, sehingga pengetahuannya mengenai ASI eksklusif juga masih kurang.

Sementara untuk responden yang memiliki pengetahuan tinggi, disebabkan oleh mereka sudah memiliki inisiatif sendiri untuk mencari berbagai informasi tentang ASI eksklusif. Banyaknya informasi-informasi yang tersedia di berbagai media tentang ASI eksklusif sudah dimanfaatkan dengan baik oleh responden, sehingga hal ini mempengaruhi terhadap wawasan mereka tentang ASI eksklusif. Untuk itu informasi-informasi yang lebih mudah dicerna oleh ibu-ibu bayi perlu lebih ditingkatkan lagi, seperti leaflet yang menarik untuk dibaca ataupun brosur yang mudah dimengerti oleh ibu-ibu bayi.

Sikap terhadap ASI Eksklusif

Analisis terhadap hasil penelitian terhadap sikap responden diketahui bahwa lebih dari lebih dari separuh responden 44 orang (54,3%) memiliki sikap negatif dan 37 orang (45,7%) memiliki sikap positif

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri (2010). Pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Benelan Lor Kabat-Banyuwangi, juga ditemukan lebih dari separuh responden (60,4%) memiliki respon yang negatif terhadap ASI eksklusif.

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi dari sikap tidak dapat dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Menurut Notoatmodjo (2010) bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu .

Asumsi peneliti, masih adanya ditemukan responden yang memiliki sikap negatif disebabkan mereka kurang memahami betul tentang ASI, sehingga anggapan-anggapan keliru tentang ASI eksklusif masih menjadi pemahaman mereka. Sementara responden yang memiliki sikap positif disebabkan oleh pengaruh dari pemahaman mereka tentang ASI sudah baik, sehingga hal ini secara langsung juga mempengaruhi pandangan mereka terhadap ASI eksklusif.

Peran aktif petugas kesehatan dalam merubah pandangan keliru dari responden hendaknya lebih ditingkatkan lagi. Petugas kesehatan bisa menerangkan kepada responden bahwa ASI

merupakan makanan yang paling baik dan mengandung semua zat yang dibutuhkan oleh tubuh bayi, dan penambahan makanan pada bayi usia 0-6 bulan tidak boleh dilakukan

Dukungan Keluarga terhadap ASI Eksklusif

Hasil penelitian tentang dukungan keluarga responden ditemukan bahwa lebih dari separuh, 41 orang (50,6%) responden memiliki dukungan keluarga yang positif, sedangkan 40 orang (49,4%) memiliki dukungan keluarga negatif.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2011) tentang Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bonto Perak Kabupaten Pangkep, ditemukan bahwa dukungan keluarga tentang pemberian ASI eksklusif ternyata juga masih banyak yang rendah (72,3%)

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 2002)

Sebagai orang yang paling dekat dengan ibu, tentunya keluarga bisa memberikan peranan yang lebih baik lagi dalam memotivasi ibu untuk tetap memberikan ASI saja pada bayinya, namun berdasarkan hasil analisa ternyata lebih dari separuh responden tidak mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya. Asumsi peneliti banyaknya ditemukan responden yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarga disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh keluarga tentang manfaat dan kelebihan-kelebihan ASI dibandingkan dengan makanan lain seperti susu formula., sehingga tidak menganjurkan pemberian ASI secara eksklusif pada bayi. Anggapan-anggapan keliru yang berlaku di masyarakat tentu juga akan mempengaruhi tindakan keluarga, seperti anggapan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung yang banyak menganggap bahwa kolostrum merupakan ASI kotor dan tidak baik diberikan pada bayi baru lahir.

Budaya Masyarakat terhadap ASI Eksklusif

Hasil penelitian tentang budaya responden ditemukan bahwa lebih dari separuh, 47 orang (58%) responden memiliki budaya yang negatif, sedangkan 34 orang (42%) memiliki budaya positif.

Sejalan dengan penelitian Ridha (2015) di wilayah kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar, juga ditemukan bahwa lebih dari sebagian responden (62,7%) memiliki budaya yang kurang baik.

Budaya sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat dalam masyarakat. Dari pendapat tersebut dapat kita lihat dalam budaya masyarakat terutama yang di pedesaan pada waktu seorang ibu melahirkan para tetangga berdatangan untuk membantu merawat bayi dan ada yang memberi madu, kelapa muda, pisang dan lain sebagainya.

Lebih dari separoh responden ternyata memiliki budaya yang kurang baik dalam memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun dari orang tua tampaknya masih diterapkan oleh responden. Selain itu pengaruh budaya yang ada di lingkungan masyarakat tampak juga memberi pengaruh yang kuat terhadap tindakan responden. Ini bisa dilihat bahwa di daerah mereka masyarakatnya memiliki kebiasaan memberikan makanan selain ASI pada bayi yang berumur kurang dari 6 bulan.

Penyuluhan pada masyarakat tentang kapan waktu yang tepat untuk memberikan makanan tambahan pada bayi perlu ditingkatkan lagi. Petugas kesehatan hendaknya lebih memiliki cara yang lebih tepat seperti memberikan selebaran atau leaflet yang menerangkan kandungan-kandungan zat yang terdapat pada ASI, sehingga budaya masyarakat yang memberi makanan tambahan pada bayi bisa berubah setelah mengetahui secara lengkap tentang manfaat pemberian ASI saja pada usia 0-6 bulan

Analisa bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Pemberian ASI eksklusif

Hasil analisis bivariat antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif diketahui bahwa diketahui responden yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak ditemukan pada yang memiliki pengetahuan rendah (78,4%) dibandingkan pada yang memiliki pengetahuan tinggi (30%)

Hasil uji statistik *chi square* terhadap hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil $p\ value = 0,001 < \alpha 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Linova (2009). Pada penelitiannya tentang hubungan tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Limau juga ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif, $p\ value 0,002$

Dominan responden yang berpengetahuan tinggi memberikan ASI Eksklusif 0-6 bulan pada bayinya. Dari gambaran yang diperoleh menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan yang diperoleh/dimiliki oleh responden dengan tindakannya dalam memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Dalam hal ini, pengetahuan responden perlu ditingkatkan lagi dengan informasi-informasi melalui selebaran, leaflet, brosur, poster, spanduk atau media lainnya yang dapat menambah wawasan ibu-ibu tentang keistimewaan ASI Eksklusif.

Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo, (2010) Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang (*over behavior*). Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu Tahu (*know*), Memahami (*comprehension*), Aplikasi (*application*), Analisis (*analysis*), Evaluasi (*evaluation*) (Notoatmodjo, 2010)

Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Penelitian Rongers yang dikutip oleh Notoatmojo (2010) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri seseorang tersebut terjadi proses berurutan seperti kesadaran, ketertarikan, mengevaluasi dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki.

Sejalan dengan penelitian yang didapatkan juga ditemukan pemberian ASI eksklusif pada bayi ternyata dipengaruhi oleh pemahaman yang dimiliki oleh responden, pemahaman disini adalah dari mengenal tentang ASI eksklusif sampai mampu menerapkan pengetahuannya dengan memberikan ASI eksklusif pada bayi. Dari hasil penelitian juga ditemukan responden yang memiliki pengetahuan rendah ternyata juga memberikan ASI eksklusif pada bayinya, hal ini bisa disebabkan oleh tingginya dukungan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar responden, seperti dukungan dari suami, anggota keluarga lain ataupun dari petugas kesehatan.

Dari responden yang memiliki pengetahuan tinggi ternyata juga ada yang tidak memberikan ASI eksklusif, hal ini bisa saja dipengaruhi oleh faktor lain, seperti ASI yang tidak lancar ataupun kesibukan orang tua bekerja di luar rumah sehingga tidak bisa menyediakan waktu setiap saat untuk memberikan bayi ASI.

Peran aktif tenaga kesehatan tampaknya perlu ditingkatkan lagi untuk menyampaikan informasi-informasi, banyaknya responden yang berpendidikan rendah disinyalir menjadi salah satu penyebab kurang terserapnya informasi yang diberikan, sehingga pengetahuannya mengenai ASI eksklusif juga masih kurang, hal ini berakibat pada kurangnya kesadaran ibu-ibu dalam pemberian ASI eksklusif pada bayinya.

Hubungan Sikap dengan Pemberian ASI eksklusif

Hasil analisa bivariat ditemukan bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki sikap negatif (86,4%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif (29,7%)

Hasil uji statistik *chi square* terhadap hubungan sikap dengan Pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil $p\ value = 0,001 < \alpha 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tri (2010). Pada penelitiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Benelan Lor Kabat-Banyuwangi, juga ditemukan adanya hubungan sikap dengan pemberian ASI eksklusif, p value 0,007

Sikap merupakan gambaran suka atau tidak suka seseorang terhadap sesuatu objek. Sikap juga merupakan suatu reaksi atau respon dari seseorang terhadap stimulus juga merupakan kesiapan untuk bertindak. Dalam hal ini kesiapan responden untuk bertindak memberikan ASI eksklusif pada bayi sepertinya belum siap karena adanya pandangan yang masih negatif tentang ASI eksklusif (Notoatmodjo, 2010)

Masih banyaknya ditemukan responden yang memiliki sikap yang negatif terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya ditemukan responden yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Pandangan-pandangan yang keliru tentang manfaat ASI eksklusif ternyata memberi pengaruh terhadap perilaku responden dalam memberikan ASI eksklusif. Seperti terlihat dari dominan responden yang menyatakan bahwa ASI eksklusif saja tidak cukup diberikan pada bayi pada saat berumur 0 – 6 bulan. Selain memberikan ASI ternyata responden juga memberikan makanan selain ASI pada bayinya.

Hasil analisa jawaban responden juga menunjukkan, ternyata responden yang memiliki sikap positif tentang ASI eksklusif juga tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, hal ini dikarenakan kesibukan yang dimiliki oleh ibu sehari-hari, sehingga pada saat responden tidak sempat memberikan ASI pada bayi, responden lebih memilih memberikan makanan tambahan seperti pisang ataupun susu formula yang memang sangat mudah untuk didapatkan.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki sikap negatif (77,5%) dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif (43,9%)

Hasil uji statistik *chi square* terhadap hubungan sikap dengan Pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil *p value* = 0,004 < α 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggorowati (2013) tentang Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Bebenan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Pada hasil penelitiannya ditemukan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI

Banyaknya kelebihan-kelebihan yang dari ASI ternyata tidak memotivasi keluarga untuk memberikan dukungan pada responden agar memberikan ASI saja. Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh keluarga mereka tentang ASI, sehingga mereka berprinsip bahwa dengan memberikan ASI saja pada bayi tidak akan memenuhi kebutuhan gizi pada bayi.

Hubungan Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki budaya negatif (80,9%) dibandingkan dengan responden yang memiliki budaya positif (32,4%)

Hasil uji statistik *chi square* terhadap hubungan sikap dengan Pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil *p value* = 0,001 (< α 0,05) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif

Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridha (2015) tentang hubungan pengetahuan, pekerjaan dan aspek budaya ibu terhadap pemberian asi eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar. Pada hasil penelitiannya ditemukan bahwa ada hubungan antara budaya dengan pemberian ASI

Kebiasaan yang turun temurun dari orang tua sebelumnya dalam hal memberikan makanan selain ASI pada bayi tampak masih menjadi salah satu faktor penyebab masih banyaknya pemberian ASI eksklusif yang kurang baik pada bayi. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan responden berpendapat bahwa dengan memberikan makanan tambahan pada bayi seperti

memberikan madu dan roti akan lebih melengkapi asupan gizi pada bayi. Kebiasaan inilah yang menjadi penyebab tidak terlaksananya ASI eksklusif pada bayi.

Sesuai dengan teori bahwa budaya sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Budaya merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan adat istiadat dalam masyarakat. Dari pendapat tersebut dapat kita lihat dalam budaya masyarakat terutama yang di pedesaan pada waktu seorang ibu melahirkan para tetangga berdatangan untuk membantu merawat bayi dan ada yang memberi madu, kelapa muda, pisang dan lain sebagainya.

4. KESIMPULAN

Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif. Juga terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif dengan p value diperoleh sebesar 0,001. Selain itu terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif dengan p value diperoleh sebesar 0,004. Terdapat hubungan yang bermakna antara budaya dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Gadang Kabupaten Sijunjung, dengan p value diperoleh sebesar 0,004. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dapat mendukung pemberian ASI eksklusif antara lain adalah pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan budaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier Sunita. 2010. *Gizi Seimbang dalam Daur Kehidupan*. Jakarta. PT Gramedia
- Anggorowati. 2013. Skripsi. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017
- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Depkes RI. 2008. *Pelatihan Klinik Asuhan Persalinan Normal*.
- Dinkes Kota Pariaman, 2015. *Laporan Kesehatan*
- Friedman Hilton. 2002. www.Bidanonlien.com/konsepkeluarga diakses pada tanggal 29 Mei 2017
- Kemendes RI, 2016. *Asuhan Persalinan Normal Media Indonesia, 2012*
- _____, 2017. *Modul Pelatihan Keluarga Sehat*
- Linova (2013) Skripsi. hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian ASI eksklusif di Wilayah kerja Puskesmas Sungai Limau
- Masleni. 2016. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemberian Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Marunggi Kota Pariaman*.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2010. *Konsep Sikap dan Perilaku*. Jakarta Rineka Cipta
- Partiwi, Purwanti. 2010. *Kendala Pemberian ASI Eksklusif, Bedah ASI*. IDI DKI-BP FKUI ; Jakarta
- Prasetyono 2009. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jogyakarta. Diva Press
- Proverawati Atikah , 2010. *Buku Ajar Gizi Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rahmawati 2011 Skripsi. Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bonto Perak Kabupaten Pangkep. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017

- Ridha. 2015. Skripsi. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kuok Kabupaten Kampar
- Roesli Utami, 2016. www.antarasumber/asi-eksklusif. diakses pada tanggal 29 Mei 2017
- Rukiyah, 2012. *Asuhan Kebidanan I (Kehamilan)*. Cetakan Pertama. Jakarta: Trans Info Media
- Saleha, 2009. *Asuhan Kebidanan Nifas Normal*. Jakarta EGC
- Suherni, 2009. *Psikologi Perkembangan*, Pustaka Setia, Bandung
- Sulistyawati, 2011. *Asuhan Kebidanan pada Ibu Bersalin*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirahardjo
- Sutanto Priyono Hastono.2011. *Basic Data Analysys for Health Research*. Jakarta FKUI
- Tri (2010). Skripsi. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Benelan Lor Kabat-Banyuwangi. Diakses pada tanggal 20 Desember 2017